

Gambaran Pengelolaan Penyimpanan Obat Di Apotek X Lamongan (*Description Of Medicine Storage Management In Apotek X Lamongan*)

Vivian Dwi Putri Anjani^{1*}, Siti Nur Asiyah², Pemta Tiadeka³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas,
Kabupaten Gresik, Jawa Timur, Indonesia

*Email : vivianwip@gmail.com**

Info artikel:

Diterima:
30/03/22
Direview:
18/03/22
Diterbitkan:
27/04/22

Abstrak

Apotek X Lamongan adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan yang melakukan pengelolaan perbekalan dibidang farmasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa di Apotek X sering terjadi permasalahan dalam penyimpanan dan pengeluaran obat. Salah satu kejadian salah penyimpanan obat yang terjadi adalah tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengetahui sistem penyimpanan obat di Apotek X Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap sistem penyimpanan di apotek berupa daftar *checklist* dan melakukan wawancara langsung kepada penanggung jawab apotek. Menunjukkan bahwa secara umum sistem penyimpanan obat memperoleh nilai 60,41% dikategorikan cukup baik. Sistem penyimpanan obat meliputi pengaturan tata ruang dengan persentase yang didapatkan 66,67% kategori baik, cara penyusunan obat dengan nilai persentase 100% kategori sangat baik, pencatatan kartu stok dengan nilai persentase 0% kategori sangat kurang baik, serta pengamatan mutu obat dengan nilai persentase 75% kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa Apotek X Lamongan belum memenuhi standar penyimpanan berdasarkan Permenkes No. 73 Tahun 2016 dan berdasarkan BPOM No. 4 Tahun 2018.

Kata kunci : Penyimpanan Obat, Pengelolaan Obat, Apotek.

Abstract

Apotek X Lamongan is a health service facility that manages supplies in the pharmaceutical sector. Based on the preliminary studies that have been carried out, the results show that at Apotek X there are often problems in the storage and dispensing of drugs. One of the incidents of wrong drug storage that occurs is not recording the intake and expenditure of drugs. This study aims to evaluate and determine the drug storage system at Apotek X Lamongan. This research is a descriptive observational study by conducting direct observations of the pharmacy storage system in the form of a checklist and conducting direct interviews with the person in charge of the pharmacy. It shows that in general the drug storage system has a score of 60.41% which is categorized as quite good. The drug storage system includes spatial arrangements with a percentage of 66.67% in the good category, the method of preparation of drugs with a percentage value of 100% in the very good category, recording of stock cards with a percentage value of 0% in the very poor category, and observation of drug quality with a percentage value. 75% good category. This shows that X Lamongan Pharmacy has not met the storage standards based on Permenkes No. 73 of 2016 and based on BPOM No. 4 of 2018.

Keyword : Drug Storage, Drug Management, Pharmacy.

I. PENDAHULUAN

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker dimana pelayanan kefarmasian di apotek meliputi 2 (dua) kegiatan yakni yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan. Penyimpanan obat yang tepat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan merupakan salah satu faktor pendukung penjaminan mutu obat (Asyikin, 2018).

Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta dapat menjaga mutu obat (Menkes RI, 2016). Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes, 2016)

Ketidaksesuaian dalam prosedur atau penyimpanan mengakibatkan kerusakan obat yang dapat menyebabkan pasien tidak dapat terlayani maksimal karena tidak mendapatkan obat yang sesuai. Hal ini juga berdampak pada pengelola apotek. Ketersediaan perbekalan farmasi khususnya obat- obatan merupakan hal penting dalam pelayanan kefarmasian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga apabila dalam prosedur penyimpanan ditemukan kesalahan hal ini akan mempengaruhi kualitas pelayanan apotek (Ardiningtyas, dkk., 2019).

Apotek X Lamongan adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan yang melakukan

pengelolaan perbekalan dibidang farmasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa di Apotek X Lamongan sering terjadi permasalahan dalam penyimpanan dan pengeluaran obat. Pelayanan kurang maksimal, diduga karena sistem penyimpanan di Apotek X Lamongan yang belum sepenuhnya sesuai standar pelayanan kefarmasian di apotek, serta belum pernah ada penelitian mengenai sistem penyimpanan obat di Apotek X Lamongan ini. Berdasarkan pentingnya dampak penyimpanan obat di suatu apotek, maka perlu dilakukan evaluasi mengenai sistem penyimpanan obat di Apotek X Lamongan.

II.METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan melakukan pengamatan langsung terhadap sistem penyimpanan obat di Apotek X Lamongan menggunakan lembar observasi berupa daftar *checklist*. Penelitian ini dilakukan di Apotek X Lamongan yang berlokasi di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2021 dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei 2021.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sistem penyimpanan obat di Apotek X Lamongan, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem penyimpanan obat yang meliputi tata ruang, penyusunan obat, pencatatan kartu stok dan pengamatan mutu obat di Apotek X

Pengumpulan Data

Data diperoleh dari wawancara kepada pengelola dan penanggung jawab Apotek X Lamongan, serta berdasarkan pengamatan langsung sistem penyimpanan obat di Apotek X Lamongan menggunakan metode *checklist* pada lembar observasi yang digunakan sebagai panduan untuk mengamati sampel atau data yang ingin diteliti.

Pengolahan Dan Analisis Data

Data *checklist* yang diperoleh selanjutnya diskoring dan dipresentasikan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Menurut Asyikin (2018) data tersebut diolah dengan menggunakan rumus:

$$\% \text{ Implementasi} = \frac{\text{skor empirik}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Skor empirik merupakan jumlah keseluruhan skor yang didapatkan setelah observasi selesai dilakukan, sedangkan untuk skor ideal adalah jumlah keseluruhan variabel yang ditentukan (Asyikin,2018). Skor 1 diberikan apabila menyatakan “Ya” dan skor 0 apabila menyatakan “Tidak”. Selanjutnya dilakukan analisa data secara deskriptif, dengan menentukan nilai presentase implementasi sistem penyimpanan obat yang baik, yaitu terbagi menjadi 5 kriteria (Asyikin, 2018):

- a. Sangat Baik : 81% - 100%
- b. Baik : 61% - 80%
- c. Cukup Baik : 41% - 60%
- d. Kurang Baik : 21% - 40%
- e. Sangat Kurang Baik : 0% - 20%

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaturan tata ruang

Hasil pengamatan terhadap pengaturan tata

ruang yang dilakukan di Apotek X Lamongan, dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan tata ruang masih belum sesuai yaitu 33,33%. Seharusnya, menurut Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 dan BPOM RI Tahun 2018 pengaturan tata ruang yang baik dan benar terdapat ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup, adanya ruang khusus untuk obat rusak dan kadaluwarsa, adanya lemari khusus penyimpanan narkotika dan psikotropika, terdapat lemari pendingin, terdapat rak/lemari obat dan terdapat alat pengukur suhu ruang dan kulkas.

Tabel 1 pengaturan Tata Ruang Di Apotek X Lamongan Tahun 2021

| No | Pernyataan | Ya | Tidak |
|----------------------------|---|--------------|--------------|
| | n | | |
| 1. | Terdapat ventilasi dan sirkulasi udara | | √ |
| 2. | Terdapat rak / lemari obat | √ | |
| 3. | Terdapat lemari pendingin | √ | |
| 4. | Adanya ruang khusus untuk obat rusak dan Kadaluwarsa | √ | |
| 5. | Adanya lemari khusus penyimpanan narkotika dan psikotropika | √ | |
| 6. | Terdapat alat pengukur suhu | | √ |
| Skor yang diperoleh | | 4 | 2 |
| | | 66,67 | 33,33 |
| | | % | % |

Beberapa factor yang menyebabkan ketidaksesuaian adalah yaitu ventilasi dan sirkulasi udara di Apotek X Lamongan kurang baik, karena tidak terdapat jendela di apotek dimana udara tidak dapat mengalir dengan baik

karena ventilasi dan sirkulasi udara yang kurang, dan tidak terdapat alat pengukur suhu ruangan dan kulkas. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan tata ruang di Apotek X Lamongan belum memenuhi standar penyimpanan berdasarkan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 dan BPOM RI Tahun 2018.

2. Penyusunan Obat

Tabel 2 Penyusunan Obat Di Apotek X Lamongan

| No | Pernyataan | Ya | Tidak |
|----------------------------|--|-------------|----------|
| 1. | Pengelompokan obat berdasarkan alfabetis | √ | |
| 2. | Pengelompokan obat berdasarkan bentuk sediaan | √ | |
| 3. | Pengelompokan berdasarkan kelas terapi | √ | |
| 4. | Obat yang membutuhkan penyimpanan dengan suhu dingin di simpan dalam kulkas. | √ | |
| 5. | Obat dengan tanggal kadaluwarsa lebih pendek diletakkan lebih depan daripada obat yang memiliki masa kadaluwarsa lebih panjang (FEFO). | √ | |
| 6. | Obat yang mempunyai masa kadaluwarsa sama, diutamakan keluar yang lebih dahulu tiba (FIFO). | √ | |
| Skor yang diperoleh | | 6 | 0 |
| | | 100% | - |

Penyusunan obat merupakan suatu cara menyusun obat berdasarkan bentuk sediaan, alfabetis, atau berdasarkan farmakologinya agar

mempermudah pengendalian, dan untuk menghindari penyimpanan obat yang terlalu lama maka diterapkan prinsip FEFO dan FIFO. Hasil penelitian terhadap cara penyusunan obat yang dilakukan di Apotek X Lamongan dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian mengenai penyusunan di Apotek X menunjukkan persentase 100% sesuai dengan standar penyimpanan berdasarkan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 dan BPOM RI Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan obat di Apotek X masuk kedalam kategori sangat baik, dan harus tetap dipertahankan.

3. Pencatatan Kartu Stok

Pencatatan kartu stok merupakan kegiatan pengelolaan obat secara tertib baik obat yang sudah diterima, disimpan, dan didistribusikan. Tujuannya yakni tersedianya data stok mengenai jumlah penerimaan, persediaan, pengeluaran atau penggunaan dan data mengenai waktu dari seluruh kegiatan mutasi obat. Hasil penelitian terhadap cara pencatatan kartu stok yang dilakukan di Apotek X dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Pencatatan Kartu Stok Di Apotek X Lamongan

| No | Pernyataan | Ya | Tidak |
|----|---|----|-------|
| 1. | Tersedia kartu stok | | √ |
| 2. | Pencatatan harus tertib dan akurat | | √ |
| 3. | Menyesuaikan jumlah fisik obat dengan kartu stok (<i>stock opname</i>) secara berkala sekurang kurangnya sekali dalam 6 bulan sekali. | | √ |

| | | |
|----------------------------|---|---------------|
| 4. | Dalam kartu stok minimal tertera informasi berupa nama obat, tanggal kadaluwarsa, jumlah pemasukan jumlah pengeluaran, dan sisa persediaan. | √ |
| Skor yang diperoleh | | 4 |
| | | - 100% |

Hasil penelitian mengenai pencatatan kartu stok di Apotek X menunjukkan bahwa persentase 100% tidak sesuai dengan standar penyimpanan berdasarkan BPOM RI Tahun 2018, dari hasil penelitian ini maka pencatatan kartu stok di Apotek X masuk kedalam kategori sangat kurang baik. Hal ini dikarenakan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Tersedia kartu stok

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Apotek X menunjukkan bahwa tidak tersedia kartu stok obat. Petugas farmasi yang melakukan penyimpanan obat dalam rak/lemari jika ada barang datang hanya mengecek faktur dan langsung dimasukkan ke gudang dan etalase tanpa harus tersedia kartu stok tiap masing – masing obat. Seharusnya, menurut BPOM RI Tahun 2018 pencatatan kartu stok yang baik dan benar, harus tersedia kartu stok untuk masing-masing obat.

b. Pencatatan harus tertib dan akurat

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Apotek X Lamongan menunjukkan bahwa petugas tidak melakukan pencatatan kartu stok dengan tertib dan akurat. Pada saat melakukan pelayanan kefarmasian petugas tidak melakukan pencatatan mutasi obat baik pengeluaran maupun pemasukan. Hal ini menjadi permasalahan yang sering terjadi. Seharusnya, menurut BPOM RI Tahun 2018 pencatatan kartu stock yang baik dan benar, harus

melakukan pencatatan tertib dan akurat agar pelayanan lebih maksimal.

c. Menyesuaikan jumlah fisik obat dengan kartu stok (stock opname) secara berkala

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Apotek X bahwa pelaksanaan stock opname sebanyak satu kali dalam satu bulan yakni pada akhir bulan. Namun petugas farmasi rutin melakukan kegiatan stock opname hanya mencatat stock obat yang kosong dan obat yang stock nya sisa sedikit pada papan tulis tidak dengan kartu stock. Seharusnya, menurut BPOM RI Tahun 2018 pencatatan kartu stock yang baik dan benar, menyesuaikan jumlah fisik obat dengan kartu stok secara berkala.

d. Dalam kartu stok minimal tertera informasi berupa nama obat, tanggal kadaluwarsa, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, dan sisa persediaan.

Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa, kartu stok di Apotek X tersedia namun tidak digunakan di Apotek X. Berdasarkan hasil wawancara, tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran obat, hanya mencatat obat yang kosong/habis, dan dilakukan pencatatan di papan tulis tidak di kartu stock. Seharusnya, menurut BPOM RI Tahun 2018 pencatatan kartu stock yang baik dan benar, dalam kartu stok minimal tertera informasi berupa nama obat, tanggal kadaluwarsa, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, dan sisa persediaan.

4. Pengamatan Mutu Obat

Pencatatan kartu stok merupakan kegiatan pengelolaan obat secara tertib baik obat yang

sudah diterima, disimpan, dan didistribusikan. Tujuannya yakni tersedianya data stok mengenai jumlah penerimaan, persediaan, pengeluaran atau penggunaan dan data mengenai waktu dari seluruh kegiatan mutasi obat. Hasil penelitian terhadap cara pengamatan mutu obat yang dilakukukan di Apotek X dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Pengamatan Mutu Obat Di Apotek X Lamongan

| No | Pernyataan | Ya | Tidak |
|----------------------------|--|------------|------------|
| 1. | Tempat penyimpanan tidak digunakan untuk penyimpanan barang lainnya. | √ | |
| 2. | Terdapat kertas pencatat suhu | | √ |
| 3. | Obat tidak bersinggungan langsung dengan Lantai | √ | |
| 4. | Disimpan dalam wadah asli. | √ | |
| Skor yang diperoleh | | 3 | 1 |
| | | 75% | 25% |

Hasil penelitian mengenai pengamatan mutu obat di Apotek X menunjukkan persentase 75% sesuai dan 25% tidak sesuai dengan standar penyimpanan berdasarkan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 dan BPOM RI Tahun 2018, dari hasil penelitian ini maka pengamatan mutu obat di Apotek X. Hal ini diakrenakan faktor berikut:

- a. Tempat penyimpanan obat tidak digunakan untuk penyimpanan barang lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Apotek X, menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpanan obat yang juga digunakan untuk menyimpan barang lain, dari pengamatan tersebut maka sistem penyimpanan obat di Apotek X sudah sesuai dengan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 dan BPOM RI Tahun 2018.

- b. Terdapat kertas pencatat suhu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Apotek X terkait adanya kertas pencatat suhu tidak sesuai. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kertas monitoring suhu di ruang penyimpanan obat maupun pada kulkas penyimpanan obat. Seharusnya, menurut Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 dan BPOM RI Tahun 2018, terdapat kertas monitoring suhu di ruang penyimpanan obat maupun pada kulkas penyimpanan obat.

- c. Obat tidak bersinggungan langsung dengan lantai

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Apotek X, menunjukkan bahwa tidak terdapat obat yang bersinggungan langsung dengan lantai, dari pengamatan tersebut maka sistem penyimpanan obat di Apotek X Lamongan sudah sesuai dengan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 dan BPOM RI Tahun 2018.

- d. Disimpan dalam wadah asli

Pada pengamatan terhadap seluruh obat di Apotek X Lamongan, menunjukkan bahwa keseluruhan obat disimpan dalam wadah asli dari pabrik, sesuai dengan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 dan BPOM RI Tahun 2018.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Apotek X Lamongan menunjukkan bahwa secara umum sistem penyimpanan obat memperoleh nilai 60,41% dikategorikan Cukup Baik.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai ungkapan syukur, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Apotek X Lamongan serta Prodi DIII Farmasi Universitas Muhammadiyah Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

[1]Ardiningtyas, B. dan Dwi, S. 2019. Gambaran Penyebab dan Kerugian karena Obat Rusak dan Kedaluarsa di Apotek Wilayah Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian. Fakultas Farmasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

[2]Asyikin, H. dan Asyhari. 2018. Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Sejati Farma Makassar. *Media Farmasi*, Vol.XIV No.1.

[3]BPOM RI. 2018. *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan No. 4 Tahun 2018 Tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi*. Jakarta

[4]BPOM RI. 2019. *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan No. 10 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pengelolaan Obat-Obat Tertentu Yang Sering Disalahgunakan*. Jakarta

[5]Menkes RI. 2010. Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota. Jakarta

[6]Menkes RI. 2014.*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014*

tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta

[7]Menkes RI. 2016.*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta

[8]Menkes RI. 2017.*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017 tentang Apotek*. Jakarta

[9]Presiden Republik Indonesia.2009. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta